

## EFEKTIFITAS MODUL DAN AUDIO VISUAL TERHADAP PENGETAHUAN TENTANG DETEKSI KANKER SERVIKS MELALUI METODE IVA PADA WUS SUKU TERASING DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS TAMILUW KABUPATEN MALUKU TENGAH

Denicell Paulina Tetelepta<sup>1\*</sup>, Rigoan Malawat<sup>1</sup>, Joula Timisela<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Keperawatan Masohi, Poltekkes Kemenkes Maluku, Masohi, Indonesia

<sup>1</sup>Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Maluku, Ambon, Indonesia

Riwayat artikel

Diajukan: 20 Desember 2021

Direvisi: 25 Desember 2021

Disetujui: 28 Desember 2021

\*Corresponding author

Denicell Paulina

Tetelepta

[denicelltetelepta3107@gmail.com](mailto:denicelltetelepta3107@gmail.com)

### Abstrak

**Latar belakang:** Kanker serviks adalah sejenis kanker yang 99,7% disebabkan oleh human papilloma virus (HPV) onkogenik, yang menyerang leher rahim. Kelompok berisiko untuk terjadinya kanker serviks adalah wanita usia subur yang melakukan aktifitas seksual pada usia dini, memiliki banyak anak dan dengan perilaku menjaga kesehatan reproduksi yang masih kurang. Kebiasaan ganti-ganti pasangan seksual merupakan salah satu faktor utama penularan virus HPV. Salah satu tradisi “Pinamou “ masyarakat suku terasing wilayah kerja Puskesmas Tamilouw memberikan kesempatan bagi remaja melakukan aktifitas seksual di usia dini, kawin/menikah di usia dini, rata-rata jumlah anak lebih dari empat, melahirkan dengan penyuli/perdarahan. Oleh karena itu diperlukan pemeriksaan IVA untuk deteksi dini kanker serviks. **Tujuan:** Mengetahui efektifitas modul dan media audio visual terhadap Pengetahuan tentang deteksi kanker serviks melalui metoda IVA pada Wus suku terasing. **Metode:** Penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain *Quasi eksperiment* melalui pendekatan *pretest posttest one group design*. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 66 responden dengan Teknik pengambilan sampel secara *consecutive sampling* yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi terdiri dari 33 responden menggunakan modul dan 33 responden menggunakan audiovisual. Data dikumpulkan menggunakan kuisioner kemudian dianalisis secara deskriptif menggunakan rumus *Wilcoxon rank test* dan *uji mann-whitney*. **Hasil:** Penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan kesehatan menggunakan modul dan audiovisual berpengaruh terhadap pengetahuan WUS tentang deteksi dini kanker serviks di Wilayah Kerja Puskesmas Tamilouw, serta penggunaan audiovisual lebih efektif dibandingkan dengan modul dalam meningkatkan pengetahuan WUS. Diperlukan kerja sama kader dan perangkat desa untuk menyebarkan informasi dan pengetahuan untuk ditindaklanjuti pemeriksaan IVA di Pelayanan Kesehatan.

*Kata Kunci: Audio visual; IVA; Modul; Pengetahuan; WUS*

### Abstract

**Background:** Cervical cancer is a type of cancer that 99.7% is caused by the oncogenic human papilloma virus (HPV), which attacks the cervix. The groups at risk for cervical cancer are women of childbearing age who engage in sexual activity at an early age, have many children and have poor reproductive health behavior. The habit of changing sexual partners is one of the main factors in transmitting the HPV virus. One of the "Pinamou" traditions, the isolated tribal community in the working area of the Tamilouw Health Center provides opportunities for adolescents to engage in sexual activity at an early age, marry/marry at an early age, the average number of children is more than four, giving birth with complications/bleeding. Therefore, it is necessary IVA examination for early detection of cervical cancer.

**Purpose:** The purpose of the study was to determine the effectiveness of audio-visual modules and media on knowledge about cervical cancer detection through the IVA method in Wus from isolated tribes. **Method:** The research method is a quantitative research using a quasi-experimental design through a pretest posttest one group design approach. The number of samples used were 66 respondents with consecutive sampling technique that met the inclusion and exclusion criteria consisting of 33 respondents using modules and 33 respondents using audiovisual. Data were collected using a questionnaire and then analyzed descriptively using the Wilcoxon rank test formula and the Mann-Whitney test. **Result:** The results showed that health education using modules and audiovisuals had an effect on WUS knowledge about early detection of cervical cancer in the Tamilow Health Center Work Area, and the use of audiovisuals was more effective than modules in increasing WUS knowledge. The cooperation of cadres and village officials is needed to disseminate information and knowledge to be followed up on VIA examinations in Health Services.

*Keywords: Audio visual; IVA; Module; Knowledge; WUS*

## PENDAHULUAN

Kanker serviks merupakan salah satu kanker penyebab utama kematian wanita di seluruh dunia. Kanker ini menduduki urutan ke lima penyebab kematian di dunia setelah kanker kolorektal, dan berada pada urutan ketiga penyebab kematian wanita di dunia setelah kanker kolorektal dan kanker payudara (Kementrian Kesehatan RI, 2015).

Menurut data Globocan International Agency for Research on Cancer (IARC) tahun 2012 memperkirakan 528.000 kasus baru kanker serviks. Sebagian besar (sekitar 85%) dari beban global terjadi di daerah yang kurang berkembang yang menyumbang hampir 12% dari semua kanker pada wanita. Daerah yang berisiko tinggi, berdasarkan Age Standardized Rate (ASRs) lebih dari 30 per 100.000 populasi, adalah Afrika Timur (42,7), Melanesia (33,3), Afrika Selatan (31,5) dan Afrika Tengah (30,6). Jumlah terendah terdapat di Australia/Selandia Baru (5,5) dan di Asia Barat (4,4). Kanker serviks adalah kanker yang paling umum terjadi pada wanita di Afrika Timur dan Tengah (3,4) (Kementrian Kesehatan RI, 2019).

Di Asia tenggara, kanker serviks merupakan penyakit kanker urutan ke dua terbanyak yang diderita wanita setelah kanker payudara, dan lebih dari setengah wanita Asia yang menderita kanker serviks meninggal dunia. Ini sama dengan 40.000 ribu wanita yang didiagnosa menderita kanker serviks dan sebanyak 22.000 penyebab kematian atau dengan kata lain setiap 4 menit, seorang wanita di Asia tenggara meninggal karena kanker serviks (Rasjidi, 2009).

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 menunjukkan, penyakit kanker serviks dan kanker payudara, merupakan penyakit kanker dengan prevalensi tertinggi di Indonesia pada tahun 2013. Prevalensi kanker serviks sebesar 0,8‰ dan prevalensi kanker payudara sebesar 0,5‰ (Kementrian Kesehatan RI, 2015).

Penyebab kanker serviks adalah Human Papiloma Virus (HPV) yang ditularkan melalui hubungan seksual. Perempuan biasanya terinfeksi HPV saat usia belasan tahun sampai tiga puluhan, tetapi kanker akan muncul 10- 20 tahun sesudahnya. Salah satu faktor resiko terjadinya infeksi HPV adalah hubungan seksual pada usia dini (Ramadhaningtyas and Besral, 2020).

Hubungan seksual yang dilakukan terlalu dini karena menikah di usia remaja dapat berpengaruh pada kerusakan jaringan epitel serviks atau dinding rongga vagina. Kondisi tersebut dapat bertambah buruk

mengarah pada kelainan sel dan pertumbuhan abnormal. Semakin muda usia pertama kali berhubungan seks, semakin besar risiko daerah reproduksi terkontaminasi virus (Rasjidi, 2009).

Menurut Manuaba (2009), wanita yang hamil pertama kali kurang dari 17 tahun berisiko 2 kali lebih besar terkena kanker serviks di usia tuanya dari pada wanita yang menunda kehamilannya hingga usia 25 tahun atau lebih tua (Manuaba, 2009). Sejalan dengan itu Prawirohardjo (2002) menegaskan insidensi kanker serviks lebih tinggi terjadi pada wanita yang menikah daripada yang tidak menikah terutama pada gadis yang koitus pertama kali di usia amat muda kurang dari 16 tahun (Prawirohardjo, 2008).

Setiap wanita yang telah melakukan hubungan seksual mempunyai risiko menderita kanker serviks termasuk wanita yang menikah dini. Oleh karena itu, deteksi dini perlu dilakukan segera setelah ada aktivitas seksual. Pemeriksaan ini bukan sekali seumur hidup, melainkan dilakukan rutin tiap tahun sampai usia 70 tahun (Ramadhaningtyas and Besral, 2020).

Deteksi dini kanker serviks yang dikenal umum adalah Pap' Smear, yang biasanya dilakukan di rumah sakit bagian laboratorium. Namun ada pula cara alternative yakni metode Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA). Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) merupakan pemeriksaan dengan cara mengamati secara inspektom serviks dengan menggunakan kapas yang telah diolesi dengan asam asetat atau asam cuka (3-5%) selama 1 menit. Daerah yang tidak normal akan berubah warna dengan batas tegas yang menjadi putih (acetowhite), yang mengindikasikan bahwa serviks mungkin memiliki lesi pra kanker.

Puskesmas Tamilou Kabupaten Maluku Tengah, merupakan basis masyarakat suku terasing dan mempunyai wilayah kerja dengan 3 (tiga) Desa dan 9 (Sembilan) dusun yaitu Desa Tamilouw dengan dusun Ampere, Yalahatan, Tohai dan Meuw, Desa Sepa dengan dusun Rohua, Latan, Bonara dan lohy, serta Desa Iha. Masyarakatnya sudah dapat bersosialisasi dengan masyarakat modern akan tetapi budaya dan adat istiadat masih dijalankan sampai saat ini termasuk dengan adat bagi perempuan yang pertama kali mengalami haid harus diasingkan dari desa dan masyarakat terutama laki-laki selama 40 hari yang dikenal dengan istilah "PINAMOU" Tradisi ini masih dijalankan sampai saat ini terhadap 4 (empat) dusun yakni dusun Rohua, Latan, Bonara dan dusun Yalahatan. Tradisi ini menganggap bahwa ketika seorang wanita telah mendapat haid pertama kali menunjukkan bahwa wanita tersebut telah dewasa secara reproduktif, sehingga sudah sewajarnya beraktifitas seksual, hamil dan memiliki anak.

Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Denicell, dkk yang menemukan bahwa setiap wanita yang telah mengikuti adat "Pinamou" telah melakukan aktifitas seksual dan menikah dini dan jumlah rata - rata lebih dari 4 anak (Tetelepta et al., 2014). Pada tahun 2017, 5 (lima) WUS melakukan pemeriksaan IVA di Puskesmas Amahai dan hasilnya terdeteksi 3 (tiga) Wus ditemukan adanya sel abnormal yang dicuigai kanker servik namun setelah dilakukan pengobatan dan mengalami kesembuhan. Pada tahun 2018, Organisasi Ikatan Bidan Indonesia (IBI) bekerjasama dengan Dinas Kesehatan Kabupaten Maluku Tengah melakukan pemeriksaan IVA di Wilayah Puskesmas Tamilouw namun yang bersedia melakukan pemeriksaan hanya 20 WUS itupun karena dipaksa oleh Bidan setempat agar program dapat berjalan dengan baik. Salah satu penyebab ketidakikutsertaan dalam pemeriksaan adalah kurangnya informasi yang diterima sehingga Wus merasa takut terhadap alat-alat yang digunakan serta takut mendapatkan hasil test sehingga tidak bersedia dilakukan pemeriksaan IVA. Hal ini perlu disikapi dengan memberikan informasi kesehatan kepada WUS.

Informasi kesehatan dapat disampaikan melalui promosi kesehatan dan promosi kesehatan tidak lepas dari penggunaan media karena melalui media, pesan-pesan yang disampaikan dapat lebih menarik dan mudah dipahami. Mengingat keragaman kultur budaya di Indonesia, tentunya akan ada sejumlah factor-faktor penghambat dimana bahasa, symbol dan lambang-lambang yang terkomunikasikan mengalami

proses panjang sebelum memberikan pengaruh balik terhadap bahasa, symbol dan lambang-lambang yang dimaksudkan (Cahyadi,2012).

Setiap tenaga kesehatan yang berperan dalam penyebarluasan pesan kesehatan dituntut agar dapat menyampaikan pesan secara cepat dan tepat kepada masyarakat di daerah dan hal tersebut bukanlah menjadi perkara mudah mengingat keragaman kultur budaya di Indonesia. Beberapa kultur dapat dengan mudah menyerap pesan dengan baik namun belum tentu untuk kultur lainnya dan memerlukan proses atau rekayasa strategi dalam penyampaian pesan. (Cahyadi,2012)

Menyikapi kondisi masyarakat Suku Naulu, walaupun sudah dapat menjalani kehidupan dengan beradaptasi sebagai masyarakat modern akan tetapi budaya dan bahasa asli suku terasing masih dipertahankan sampai sekarang. Komunikasi yang terjalin dengan petugas kesehatan berupa Informasi-informasi kesehatan yang diterima masih berupa ceramah atau nasehat yang disampaikan secara individual/kelompok saat posyandu. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu merancang media yang sesuai kebutuhan dan nilai-nilai sosial budaya masyarakat sehingga pesan dapat lebih efektif untuk meningkatkan pengetahuan WUS tentang Deteksi dini kanker serviks melalui IVA.

Berbagai metode telah dikembangkan dunia Pendidikan dalam menyampaikan pesan, misalnya melalui media film, video, ceramah, leaflet dan poster. Metode yang dianggap sangat efektif dalam pemberian informasi tentang deteksi kanker serviks melalui pemeriksaan IVA adalah menggunakan modul dan audiovisual yang diterjemahkan dari Bahasa Indonesia ke Bahasa suku terasing. Kedua alat bantu ini memberikan stimulus pada pendengaran dan penglihatan seseorang, sehingga hasil yang diperoleh lebih maksimal. Selain itu masyarakat suku terasing akan merasa nyaman dan memiliki kedekatan secara psikologis dengan pemberi informasi menggunakan Bahasa yang mereka miliki.

Menyadari pentingnya deteksi dini kanker serviks ini maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui efektifitas modul dan audio visual terhadap pengetahuan tentang deteksi kanker serviks melalui metode inspeksi visual asam asetat (IVA) pada wus suku terasing di wilayah kerja Puskesmas Tamilouw Kabupaten Maluku Tengah serta diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan wus tentang kanker serviks dan termotivasi untuk melakukan pemeriksaan IVA sebagai langkah awal deteksi dini kanker serviks.

## METODE

Desain penelitian menggunakan desain *Quasi eksperimen* melalui pendekatan *pretest posttest one group design*. jenis penelitian yang memiliki kelompok kontrol dan kelompok eksperimen tidak dipilih secara randomisasi (Murti,2003). Penelitian ini dilakukan di Dusun Yalahatan pada bulan Oktober 2020.

Penelitian ini memiliki variabel kategorik berpasangan maka estimasi besar sampel penelitian yang menguji hipotesis kelompok kategorik berpasangan(Dahlan, 2013; Dharma, 2011; Sostroasmoro and Ismael, 2015). Populasi penelitian ini seluruh WUS dusun Yalahatan. Jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 66 orang dengan rincian setiap kelompok 33 orang., dengan teknik pengambilan sampel adalah *Consecutive sampling* .Untuk didapatkan hasil yang akurat, kedua kelompok yang dibandingkan telah seimbang dan memenuhi syarat kriteria yakni inklusi dan eksklusi. Hasil kedua kelompok dibandingkan untuk melihat adanya perbedaan pada tingkat pengetahuan (Sastroasmoro and Ismael, 2014).

Variabel dalam penelitian ini adalah Variabel independen yaitu efektivitas modul dan audiovisual, sedangkan variabel dependennya yaitu pengetahuan tentang deteksi dini kanker serviks.

Penelitian ini dilakukan pada Wanita Usia Subur (WUS) yang dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok pertama diberikan intervensi dengan modul dan kelompok kedua diberikan intervensi Audiovisual. Modul tentang deteksi dini kanker serviks melalui metoda IVA sebanyak 16 halaman ,disajikan secara narasi Bahasa Indonesia dan Bahasa suku terasing dan didesain dengan gambar-gambar

sesuai isi materi yang dapat memudahkan pemahaman sekaligus menimbulkan minat dan motivasi untuk membaca. Modul diberikan pada saat pelaksanaan penelitian dan diberikan kesempatan membaca selama 30 menit, kemudian dilanjutkan dengan ceramah dan diskusi. Kelompok intervensi dengan audiovisual juga diberikan media audiovisual dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa suku terasing tentang deteksi dini kanker serviks melalui metoda IVA dengan durasi selama  $\pm 15$  -20 menit, setelah itu dilanjutkan dengan diskusi. Kedua kelompok dilakukan pre test dan post test untuk mengukur pengetahuan.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Analisis Univariat dilakukan untuk memperoleh gambaran karakteristik responden meliputi umur, jumlah anak, usia saat menikah, pendidikan, pekerjaan, usia saat melahirkan, disajikan secara diskriptif dalam bentuk table distribusi frekuensi. Analisis deskripsi dimaksudkan untuk mengetahui sebaran dari frekuensi jawaban responden terhadap kuisioner yang telah diisi dan kecenderungannya. Analisa bivariat dilakukan untuk menganalisa perbedaan pengetahuan tentang deteksi dini kanker serviks melalui metode IVA sebelum dan sesudah perlakuan. Analisa data pada penelitian ini menggunakan uji Paired t test atau uji t berpasangan untuk data berdistribusi normal dan Uji *Wilcoxon* untuk data tidak berdistribusi normal dengan nilai alpha 0,05 (Sugiono,2007).

Sebelum dilakukan analisis bivariat, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data dengan statistik uji *Shapiro Wilk*. Uji ini dilakukan dengan pertimbangan jumlah sampel pada kelompok modul dan kelompok audiovisual, masing-masing tidak lebih dari 50 orang. Hasil uji normalitas menggunakan Saphiro Wilk didapatkan p-value untuk pengetahuan pretest sebesar  $0,0001 < \alpha (0,05)$  dan posttest  $0,0001 < \alpha (0,05)$ . Oleh karena kedua p-value tersebut kurang dari  $\alpha (0,05)$ , maka dapat disimpulkan bahwa data dapat dinyatakan berdistribusi tidak normal. Karena distribusi tidak normal, maka uji yang digunakan untuk mengetahui perbedaan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan modul dan media audio visual adalah uji statistic nonparametric yaitu uji wilcoxon

## HASIL

### Analisis Univariat

#### *Karakteristik responden*

Karakteristik responden yang diidentifikasi meliputi umur responden, jumlah anak, usia saat menikah, Pendidikan, pekerjaan, Usia saat melahirkan. Penjelasan karakteristik responden dalam bentuk persentase dari setiap katagori pada Tabel 1.

Berdasarkan Tabel. 1 menunjukkan bahwa karakteristik sebagian besar responden berusia 20-35 tahun pada kelompok modul 57,6% dan kelompok audiovisual 72,7%; pendidikan terakhir SMA pada kelompok modul 36,4% dan kelompok audiovisual 48,5%; Tidak bekerja 96,97% pada kelompok modul dan seluruh responden (100%) tidak bekerja pada kelompok audiovisual; usia menikah  $\geq 20$  tahun pada kelompok modul 66,7% dan kelompok audiovisual 72,7%; jumlah anak  $\geq 3$  orang pada kelompok modul sebesar 63,6% dan kelompok audiovisual  $< 3$  orang sebesar 60.6%; usia melahirkan pertama  $\geq 20$  tahun pada kelompok modul 66,7% dan kelompok audiovisual 72,7%.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Umur, Pendidikan Terakhir, Pekerjaan, Usia Saat melahirkan, Usia anak terakhir (n1=n2=33)

Karakteristik	Kelompok Modul		Kelompok Media Audiovisual	
	n	%	n	%
Umur:				
<20 tahun	3	9,1	1	3
20 - 35 tahun	19	57,6	24	72,7
>35 tahun	11	33,3	8	24,2
Pendidikan Terakhir				
SD	9	27,3	6	18,2
SMP	10	30,3	11	33,3
SMA	12	36,4	16	48,5
PT	2	6,0	0	0
Pekerjaan				
Bekerja	1	3,03	0	0
Tidak Bekerja	32	96,97	33	100
Usia Menikah				
< 20 tahun	11	33,3	9	27,3
≥ 20 tahun	22	66,7	24	72,7
Jumlah anak				
< 3 orang	12	36,4	20	60,6
≥ 3 orang	21	63,6	13	39,4
Usia melahirkan pertama				
< 20 tahun	11	33,3	9	27,3
≥ 20 tahun	22	66,7	24	72,7

#### *Gambaran tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah perlakuan*

Hasil pengukuran tingkat pengetahuan responden sebelum perlakuan tentang deteksi kanker serviks melalui metode IVA pada WUS suku terasing menggunakan modul dan audiovisual dapat ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2 menampilkan hasil pengukuran pengetahuan responden menggunakan modul sebelum perlakuan lebih banyak terdapat pada kategori cukup yaitu 54,5% dan paling sedikit memiliki pengetahuan baik yaitu 18,2%, sedangkan setelah perlakuan lebih banyak responden memiliki pengetahuan baik 78,8% dan hanya sedikit yang memiliki pengetahuan kurang 9,1%. Hasil pengukuran pengetahuan responden menggunakan media audiovisual sebelum pengukuran lebih banyak pada kategori kurang yaitu 57,6% dan paling sedikit responden memiliki pengetahuan baik yaitu 3,0%, sedangkan setelah perlakuan ditemukan lebih banyak responden memiliki pengetahuan baik 84,4% dan hanya sedikit responden yang memiliki pengetahuan kurang 9,1%.

Tabel 2. Gambaran Hasil Pengukuran Tingkat Pengetahuan sebelum dan sesudah perlakuan tentang deteksi kanker serviks melalui metode IVA pada ke dua kelompok (n1=n2=33)

Pengetahuan	Modul		Audiovisual	
	n	%	n	%
Pre Test				
Baik	6	18,2	1	3,0
Cukup	18	54,5	13	39,4
Kurang	9	27,3	19	57,6
Post Test				
Baik	26	78,8	28	84,4
Cukup	4	12,1	2	6,1
Kurang	3	9,1	3	9,1

Sumber: Data Primer 2021

### Analisa Bivariat

#### *Efektivitas modul dan media audiovisual tentang deteksi dini kanker serviks melalui metode IVA*

Tabel 3 akan menampilkan efektivitas modul dan media audiovisual tentang deteksi dini kanker serviks melalui metode IVA sebelum dan sesudah perlakuan.

Tabel 3. Efektivitas Modul Dan Media Audiovisual Terhadap Pengetahuan Tentang Deteksi Dini Kanker Serviks Melalui Metode IVA Sebelum Dan Sesudah Perlakuan (n1=n2=33)

Kelompok	Median (min - max)	Mean Ranks		<i>p value</i>
		Negatif	Positif	
Modul				
Pre Tes	9 (0 - 14)	7,50	18,58	0,0001*
Post Tes	13 (1 - 14)			
Audiovisual				
Pre Tes	7 (5 - 16)	15,10	16,76	0,0001*
Post Tes	12 (0 - 14)			

\*Uji Wilcoxon

Tabel 3 menampilkan hasil pengetahuan responden pada kedua kelompok mengalami perubahan setelah mendapat perlakuan. Responden pada kelompok modul memiliki nilai median pre tes yaitu 9 (0 - 14) dan post tes 13 (1-14), dengan negatif rank 7,50 dan positif rank 18,58. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan responden meningkat pada kelompok modul setelah perlakuan. Nilai  $p$  value = 0,0001\* ( $p$  value= <0,05), yang berarti efektivitas modul signifikan terhadap pengetahuan tentang deteksi kanker serviks melalui metode IVA. Sedangkan responden pada kelompok media audiovisual memiliki nilai median pre tes yaitu 7 (5 - 16) dan post tes 12 (0-14), dengan negatif rank 15,10 dan positif rank 16,76. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan responden meningkat pada kelompok media audiovisual setelah perlakuan. Nilai  $p$  value = 0,0001\* ( $p$  value= <0,05), yang berarti efektivitas media audiovisual signifikan terhadap pengetahuan tentang deteksi kanker serviks melalui metode IVA.

*Perbedaan efektivitas modul dan media audiovisual terhadap pengetahuan tentang deteksi dini kanker serviks melalui metode IVA*

Tabel 4 akan menampilkan perbedaan efektivitas modul dan media audiovisual terhadap pengetahuan tentang deteksi dini kanker serviks melalui metode IVA sebelum dan sesudah perlakuan.

Tabel 4. Perbedaan efektivitas modul dan media audiovisual terhadap pengetahuan tentang deteksi dini kanker serviks melalui metode IVA sebelum dan sesudah perlakuan (n1=n2=33)

Kelompok	Mean ranks	<i>p value</i>
Modul	32,08	0,544
Audiovisual	34,92	

\*Uji *Mann-Whitney*

Pada Tabel 4 tergambar bahwa responden pada kelompok audiovisual memiliki nilai mean rank 34,92 sedikit lebih tinggi dibandingkan responden pada kelompok modul memiliki nilai mean rank 32,08. Nilai signifikansi menunjukkan 0,544 (*pvalue* >0,05), artinya tidak ada perbedaan bermakna efektivitas modul dan media audiovisual terhadap pengetahuan responden tentang deteksi dini kanker serviks melalui metode IVA.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa Karakteristik responden yang diidentifikasi meliputi umur responden, pendidikan, pekerjaan, usia saat menikah, jumlah anak, usia saat melahirkan merupakan yang diperkirakan dapat mempengaruhi hasil penelitian. Tabel 1 membuktikan tidak ada perbedaan yang bermakna untuk karakteristik responden, antara kelompok eksperimen dan kelompok pembanding.

Dengan demikian hasil analisis statistik membuktikan bahwa variable umur responden, pendidikan, pekerjaan, usia saat menikah, jumlah anak, usia saat melahirkan pada kedua kelompok memiliki kondisi yang relatif sama (homogen). Dengan kata lain variabel perancu telah dicoba untuk dikendalikan semaksimal mungkin, meskipun tidak semua variabel perancu dapat dikendalikan pada penelitian ini. Hal tersebut sesuai dengan Murti (2003) yang menyatakan salah satu kelemahan eksperimen kuasi adalah karena alokasi perlakuan tidak dilakukan secara random, maka peneliti akan kurang mampu mengendalikan faktor-faktor perancu.

Keadaan subjek penelitian yang meliputi pengetahuan tentang deteksi dini kanker serviks melalui metode IVA sebelum perlakuan relative sama pada kedua kelompok. Tabel.2 menunjukkan hasil pengetahuan responden pada kedua kelompok mengalami perubahan setelah mendapat perlakuan. Analisis terhadap responden pada variable umur responden, pendidikan, pekerjaan, usia saat menikah, jumlah anak, usia saat melahirkan. Kedua kelompok sebanding atau komparabel. Karakteristik kedua kelompok menunjukkan tidak ada perbedaan yang bermakna sehingga tidak mempengaruhi jalannya penelitian. Hal ini telah memenuhi salah satu persyaratan dalam melakukan suatu penelitian eksperimental, yaitu kedua kelompok harus mempunyai kemampuan awal yang seimbang.

Hasil tersebut bisa disimpulkan bahwa kondisi awal tingkat pengetahuan responden penelitian antara kelompok eksperimen maupun kelompok pembanding adalah sebanding. Sesuai dengan yang dikemukakan Murti (2003) bahwa untuk memperoleh taksiran dampak perlakuan yang sebenarnya dalam eksperimen kuasi, maka harus dipilih kelompok pembanding yang sebanding (comparable) dengan kelompok eksperimen.

Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden pada kelompok modul (perlakuan) maupun audiovisual (Pembanding) memiliki pengetahuan kurang sebelum perlakuan, dan memiliki pengetahuan baik setelah perlakuan. Nilai median post tes mengalami peningkatan setelah perlakuan dibandingkan nilai median pre test sebelum perlakuan. Berdasarkan instrumen penelitian tentang pengetahuan didapatkan kecenderungan responden menjawab salah sebelum mendapat pendidikan kesehatan melalui modul maupun media audiovisual. Hal ini disebabkan responden mengalami kesulitan menjawab pertanyaan karena belum memiliki pengetahuan tentang deteksi dini kanker serviks melalui metode IVA. Pemberian informasi membawa dampak perubahan bagi pengetahuan responden, dimana pengetahuan responden mengalami peningkatan. Menurut Notoatmodjo (2014) dan Suliha (2015) bahwa pengetahuan merupakan hasil dari tahu mengenai suatu objek tertentu setelah melalui panca indera manusia yaitu penglihatan, pendengaran, rasa, dan perabaan (Notoatmodjo, 2003; Suliha, 2015b).

Sebagian kecil responden pada kelompok modul maupun media audiovisual memiliki pengetahuan kurang tentang deteksi dini kanker serviks melalui metode IVA setelah perlakuan. Hal ini bisa saja terjadi dalam suatu pembelajaran. Menurut Dalyono (2007), sesuatu yang dipelajari perlu diulang agar meresap dalam otak, sehingga dikuasai sepenuhnya dan sukar dilupakan. Sebaliknya, belajar tanpa diulang hasilnya akan kurang memuaskan. Mengulang pelajaran adalah salah satu cara untuk membantu berfungsinya ingatan (Dalyono, 2007).

Menurut peneliti bahwa kemampuan menyerap informasi berbeda, untuk itu diperlukan waktu untuk mengulang kembali materi yang telah dipelajari sehingga dapat diingat dengan baik. Selain itu bila ditinjau dari segi pendidikan responden pada penelitian ini bahwa sebagian besar responden dengan pendidikan terakhir SMA pada kelompok modul 36,4% dan kelompok audiovisual 48,5%, Meskipun tidak terlalu jauh perbedaan dengan responden Pendidikan terakhir SMP namun menurut Notoatmodjo (2003) bahwa semakin tinggi Pendidikan seseorang maka semakin mudah memahami segala informasi yang diterima (Notoatmodjo, 2003).

Penelitian ini membuktikan bahwa efektivitas modul signifikan terhadap pengetahuan tentang deteksi kanker serviks melalui metode IVA. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Masitoh dan Mardeyanti (2020) tentang Pengaruh Video Testimoni dalam Deteksi Dini Kanker Serviks menunjukkan pada kelompok modul terdapat perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan dengan p-value 0,000 (Masitoh and Mardeyanti, 2020). Selain itu penelitian dilakukan oleh Supriadi., Susi Purwani., Sumiati (015) tentang perbedaan pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan media video dan modul, terhadap perubahan pengetahuan dan perilaku tentang praktik SADARI, menunjukkan hasil analisis rata-rata nilai pengetahuan sebelum diberikan penkes dengan hasil analisis menggunakan Uji T didapatkan nilai p value 0,000, maka dapat diambil kesimpulan ada pengaruh yang signifikan antara nilai pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan Pendidikan kesehatan dengan menggunakan media modul.

Penelitian terkait oleh Arifah (2010) tentang pengaruh pendidikan kesehatan dengan modul dan media visual terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap wanita dalam menghadapi menopause, menunjukkan rerata skor pengetahuan kedua kelompok antara sebelum dan sesudah perlakuan mengalami peningkatan, pada kelompok eksperimen (dengan modul) meningkat sebesar 3,38 dan kelompok pembanding (dengan media visual) meningkat sebesar 1,48 (Arifah, 2010).

Sejalan dengan itu Notoatmodjo (2007) mengungkapkan bahwa penggunaan media belajar dalam pendidikan kesehatan dengan menggunakan modul dapat memberikan kemudahan dalam penerimaan pesan-pesan kesehatan oleh masyarakat (Notoatmodjo, 2003). Modul yang dibaca dan dipahami dengan baik disertai penjelasan akan memberikan suatu informasi pengetahuan yang lebih banyak kepada

seseorang. Menurut peneliti, modul yang menyajikan materi dalam bahasa Indonesia dan bahasa Daerah setempat disertai penjelasan oleh peneliti, dapat menjadi media pembelajaran yang efektif bagi responden untuk memperoleh informasi tentang deteksi dini kanker serviks melalui metode IVA.

Penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas media audiovisual signifikan terhadap pengetahuan tentang deteksi kanker serviks melalui metode IVA. Sejalan dengan penelitian dilakukan oleh Veronika Silalahi., Wiwin Lismidiati., & Mohammad Hakimi (2018) tentang efektivitas audiovisual dan booklet sebagai media edukasi untuk meningkatkan perilaku skrining IVA menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual dan booklet efektif dalam meningkatkan perilaku responden dalam melakukan skrining IVA. Penelitian terkait tentang pengaruh penkes deteksi dini kanker serviks dengan audiovisual terhadap motivasi skrining pemeriksaan IVA didapatkan adanya pengaruh yang sangat signifikan pemberian pendidikan kesehatan tentang deteksi dini kanker serviks terhadap motivasi WUS melakukan pemeriksaan IVA di Banjar Tengah, Kelurahan Renon (p value < 0,001) (Iasminiantari et al., 2018).

Penelitian lain dilakukan oleh Mesakh (2019) tentang pengaruh pendidikan kesehatan dengan media audiovisual terhadap pengetahuan Wanita Usia Subur tentang kanker serviks di desa Sumowono menunjukkan hasil analisis data menggunakan Wilcoxon test didapatkan p value = 0,000 < 0,05 berarti adanya perbedaan yang signifikan antara pengetahuan tentang kanker serviks sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan media audio visual pada WUS di Desa Sumowono (Mesakh, 2019). Penelitian ini diperkuat dengan pendapat Citerawati (2016) yang menyatakan bahwa dengan penggunaan audio visual, cara penyampaian dan penerimaan bahan pendidikan menjadi lebih mudah. Hal ini disebabkan karena 83% pengetahuan manusia disalurkan melalui penglihatan dan 11% melalui pendengaran. Strategi melalui audio visual juga telah diketahui dapat mempengaruhi kognitif seseorang (Citerawati, 2016).

Sejalan dengan itu, menurut Wati (2016) bahwa media audio visual merupakan media yang dapat menampilkan unsur gambar dan suara secara bersamaan pada saat mengkomunikasikan pesan atau informasi. Media audio visual dapat mengungkapkan objek dan peristiwa seperti keadaan yang sesungguhnya. Perangkat yang digunakan dalam media audio visual ini adalah mesin proyektor film, tape recorder, dan proyektor visual yang lebar. Pendidikan kesehatan tidak dapat lepas dengan media karena melalui media, pesan-pesan yang disampaikan dapat lebih menarik dan dapat dipahami, sehingga sasaran dapat mempelajari pesan tersebut sehingga sampai memutuskan untuk mengadopsi perilaku yang positif (Wati, 2016).

Menurut peneliti bahwa media audiovisual sangat strategis dalam menyampaikan informasi kesehatan, karena penglihatan dan pendengaran responden terlibat dalam kegiatan pembelajaran, sehingga mudah menyerap pesan yang disampaikan. Apalagi informasi disampaikan bukan hanya menggunakan bahasa Indonesia, tetapi juga bahasa daerah setempat sehingga menjadi menarik dan mudah dimengerti untuk meningkatkan pengetahuan responden tentang deteksi dini kanker serviks melalui metode IVA.

Berdasarkan hasil penelitian ini membuktikan tidak ada perbedaan bermakna efektivitas modul dan media audiovisual terhadap pengetahuan responden tentang deteksi dini kanker serviks melalui metode IVA yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi 0,544 (pvalue >0,05), meskipun kelompok audiovisual memiliki nilai mean rank 34,92 sedikit lebih tinggi dibandingkan responden pada kelompok modul dengan nilai mean rank 32,08. Tidak adanya perbedaan bermakna antara modul dan audiovisual sebagai media untuk menyampaikan pendidikan kesehatan, hal ini disebabkan karena ke dua media disajikan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Daerah, sehingga menjadi menarik dan mudah dimengerti oleh responden.

Selain itu, informasi tentang deteksi kanker serviks melalui kedua media ini disertai dengan penjelasan peneliti, sehingga berbagai pertanyaan responden bisa dijawab secara langsung.

Modul dan audiovisual yang disajikan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Daerah terbukti dapat meningkatkan pengetahuan WUS tentang deteksi dini kanker serviks. Kedua media ini dapat digunakan sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan pengetahuan WUS, sehingga diharapkan mereka termotivasi untuk mengikuti pemeriksaan IVA. Pendidikan kesehatan kepada masyarakat menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa daerah sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan seseorang. Penelitian lain oleh Firmansyah, (2019) tentang Efektifitas penyuluhan kesehatan dengan menggunakan media leaflet dan video Bahasa daerah terhadap pengetahuan bahaya rokok pada remaja, dengan nilai  $p = 0.000 \leq \alpha = 0,05$ , diketahui mean sesudah penyuluhan menggunakan media leaflet bahasa daerah sebesar 1,98 sedangkan nilai mean sesudah penyuluhan media video bahasa daerah sebesar 2,32. menunjukkan bahwa penggunaan media leaflet dan video Bahasa daerah sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang bahaya merokok

Menurut Kemenkes RI (2015), tingginya prevalensi kanker di Indonesia perlu dicermati dengan tindakan pencegahan dan deteksi dini yang telah dilakukan oleh penyedia layanan kesehatan (Kementerian Kesehatan RI, 2015). Kasus kanker yang ditemukan pada stadium dini serta mendapat pengobatan yang cepat dan tepat akan memberikan kesembuhan dan harapan hidup lebih lama. Deteksi dini merupakan upaya terbaik untuk menghindari keterlambatan dalam penanganan masalah kanker serviks. Deteksi dini kanker serviks dapat dilakukan melalui pemeriksaan PapSmear atau IVA. Pemeriksaan IVA dengan metode sederhana untuk mendeteksi kanker serviks pada fase awal yang biasa digunakan pada negara berkembang (Ardahan and Temel, 2011; Rustanti et al., 2008).

Peneliti berasumsi bahwa modul dan audiovisual sederhana menjadi bermanfaat untuk menyampaikan pendidikan kesehatan bagi WUS jika disesuaikan dengan kearifan lokal. Media ini dapat dikembangkan untuk penerapan intervensi keperawatan dalam upaya promosi kesehatan bagi kesehatan reproduksi perempuan.

Hal ini didukung dengan pernyataan Prof. Dr. Multamia RMT Lauder, Msc., DEA, Guru Besar Linguistik di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia (FIB UI). dalam seminar regular bertajuk “Pendekatan Budaya dalam menanggulangi covid -19”. Pada tanggal 30 agustus 2021, menyatakan bahwa untuk mendorong tumbuhnya pemahaman, kesadaran dan kepatuhan mengikuti protocol kesehatan, dapat digunakan budaya dan Bahasa daerah masing-masing. Diperkuat oleh Nasdem Makarim Menteri Pendidikan dan Kebudayaan melalui Republika.Co.Id. Jakarta “Pentingnya penggunaan Bahasa daerah dalam edukasi covid 19”, pada tanggal 1 Desember 2020 menyatakan bahwa salah satu strategi yang tepat menghadapi kampanye komunikasi dan sosialisasi bahaya covid 19 bagi kesehatan masyarakat dengan cara mengedepankan Bahasa daerah . Karena Bahasa daerah sebagai Bahasa ibu yang memiliki kedekatan pesan secara emosional.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah kemampuan peneliti yang kurang dalam hal penggunaan Bahasa daerah, sehingga memerlukan penerjemah dalam menyampaikan informasi kesehatan, sehingga membutuhkan waktu yang panjang untuk proses penyiapan media, waktu penelitian bertepatan dengan panen cengkeh sehingga lebih banyak Wus berada di Hutan dari pada di dusun ,sehingga menjadi kendala keberlangsungan proses penelitian, namun demikian respon masyarakat terutama tokoh masyarakat, tokoh adat dan kader kesehatan sangat besar terhadap informasi -informasi kesehatan.

## Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktur Poltekkes Kemenkes yang telah memberikan memfasilitasi dengan dana DIPA Poltekkes, Dinas Kesehatan Kab. Maluku Tengah, kepala Puskesmas Tamilou, Kepala Desa Tamilouw, Kepala Dusun dan saniri negeri Yalahatan Dusun, yang telah memberikan ijin, ikut berpartisipasi dan membantu baik saat sebelum maupun selama penelitian dilaksanakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardahan, M., Temel, A.B., 2011. Visual inspection with acetic acid in cervical cancer screening. *Cancer Nurs.* 34, 158-163. <https://doi.org/10.1097/NCC.0b013e3181efe69f>
- Arifah, S., 2010. Pengaruh pendidikan kesehatan dengan modul dan media visual terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap wanita dalam menghadapi menopause (Studi Eksperimen pada Wanita premenopause di Desa Sumbermulyo ). Universitas Sebelas Maret.
- Cahyadi D. Konten Lokal Dalam Desain Media Promosi Kesehatan. Kompasiana, Jakarta, 2012. [https://www.kompasiana.com/\(diakses 19 Desember 2021\)](https://www.kompasiana.com/(diakses%2019%20Desember%202021))
- Citerawati, Y.W., 2016. Media Penyuluhan.
- Dahlan, M.S., 2013. Besar Sampel dan Cara Pengambilan Sampel dalam Penelitian Kedokteran dan Kesehatan, 2nd ed. Salemba Medika, Jakarta.
- Dalyono, 2007. Psikologi Pendidikan. Rineka Cipta, Jakarta.
- Dharma, K.K., 2011. Metodologi Penelitian Keperawatan : Panduan Melaksanakan dan Menerapkan Hasil Penelitian. TIM.
- Firmansyah A., Jahidin, A., Najamudiun, I.N., 2019. Efektifitas Penyuluhan Dengan Menggunakan Media Leaflet dan Vidio Bahasa Daerah terhadap Pengetahuan Bahaya Rokok Pada Remaja, Bina generasi. *J. Kesehatan*
- Iasminiantari, N.P., Darmini, A.A.A.Y., Wulandari, I.A., 2018. Pengaruh Penkes Deteksi Dini Kanker Serviks Dengan Audiovisual Terhadap Motivasi Pemeriksaan Iva. *J. Ris. Kesehat. Nas.* 2, 205. <https://doi.org/10.37294/jrkn.v2i2.118>
- Kementrian Kesehatan RI, 2019. Beban Kanker di Indonesia. Pusat Data Dan Informasi Kesehatan Kementerian Kesehatan RI, Jakarta.
- Kementrian Kesehatan RI, 2015. Situasi Penyakit Kanker Indonesia. Pus. Data dan Inf. Kemenkes RI 31-33.
- Manuaba, 2009. Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita. EGC, Jakarta.
- Masitoh, S., Mardeyanti, M., 2020. The Influence of Testimony Video in Early Detection of Cervical Cancer. *J. Ilmu dan Teknol. Kesehat.* 8, 90-101. <https://doi.org/10.32668/jitek.v8i1.441>
- Mesakh, A.L., 2019. Pengaruh pendidikan kesehatan dengan audio visual terhadap pengetahuan wanita usia subur tentang kanker serviks di Desa Sumowono. Universitas Ngadi Waluyo.
- Murti, B., 2003. Prinsip Dan Metode Riset Epidomologi (Edisi Kedua ) Jilid Pertama, Gadjah Mada University Press
- Notoamodjo, S., 2014. Ilmu Perilaku Kesehatan. Rineka Cipta, Jakarta.
- Notoatmodjo, S., 2003. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Rineka Cipta, Jakarta.
- Prawirohardjo, S., 2008. Ilmu Kebidanan. PT. Bina Pustaka, Jakarta.
- Ramadhaningtyas, A., Besral, 2020. Hubungan Seksual Usia Dini Dapat Meningkatkan Risiko Kanker

- Serviks. *Bikfokes* 1, 46–56.
- Rasjidi, I., 2009. Epidemiologi Kanker Serviks. *Cancer* III, 103–108.
- Rustanti, N., Murwani, R., Anwar, S., 2008. Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) untuk Deteksi Dini Lesi Prakanker Serviks. *Media Med. Indones.* 43, 116–120.
- Sastroasmoro, S., Ismael, S., 2014. *Dasar – Dasar Metodologi Penelitian Klinis*, 5th ed. Sagung Seto, Jakarta.
- Sostroasmoro, S., Ismael, S., 2015. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Klinis*. Sagung Seto, Jakarta.
- Sugiono., Wibowo,E., 2007. *Statistika Penelitian dan Aplikasinya dengan SPSS 10.0 for Window*, Alfabeta. Bandung
- Suliha, 2015a. *Pendidikan Kesehatan dalam Keperawatan*. Salemba Medika, Jakarta.
- Suliha, 2015b. *Pendidikan Kesehatan dalam Keperawatan*. Salemba Medika, Jakarta.
- Tetelepta, D.P., S.Tuhumena, F., Kainama, N., 2014. Kontemporer pasca tradisi Pinamou dengan kejadian pernikahan usia dini masyarakat suku asing suku nuaulu didusun Rohua Desa Sepa Kabupaten Maluku Tengah. *Masohi*.
- Wati, E.R., 2016. *Ragam media pembelajaran*. Jakarta : Kata Pena. Kata Pena, Jakarta.